

















# SINOPSIS

Suatu hari di kamar rumah sakit, Tantri (10 tahun) menyadari bahwa ia tidak memiliki banyak waktu dengan saudara kembarnya, Tantra. Kondisi Tantra melemah dan mulai kehilangan indranya satu per satu. Tantra menghabiskan waktu terbaring di rumah sakit saat Tantri harus menerima kenyataan bahwa ia harus menjalani hidup sendirian.

Tantri terus terbangun tengah malam dari mimpinya menemui Tantra. Malam hari menjadi tempat bermain mereka. Di bawah bulan purnama Tantri menari; ia menari tentang rumah, alam, dan perasaannya. Seperti bulan yang meredup dan digantikan matahari, begitu pula dengan Tantra dan Tantri. Bersama, Tantri mengalami perjalanan magis dan relasi emosional melalui ekspresi tubuh; antara kenyataan dan imajinasi, kehilangan dan harapan.







SEKALA NISKALA, KARYA KAMILA ANDINI - 1





# KRU

Sutradara & Penulis Skenario: Kamila Andini

Produser : Gita Fara, Ifa Isfansyah, Kamila Andini

Produser Eksekutif : Garin Nugroho, Trisno, Anggi Frisca,

Vida Sylvia, Retno Ratih Damayanti,

Eba Sheba, Yasuhiro Morinaga

Sinematografer : Anggi Frisca Dance

Koreografer : Ida Ayu Wayan Arya Satyani

Penata Suara : Yasuhiro Morinaga Pengarah Musik : Yasuhiro Morinaga

Penata Produksi : Vida Sylvia

Penata Kostum : Retno Ratih Damayanti

Penata Rias : Eba Sheba

Penyunting : Dinda Amanda

Perekam Suara : Trisno

# **PEMAIN**

Ni Kadek Thaly Titi Kasih Ida Bagus Putu Radithya Mahijasena

Ayu Laksmi

I Ketut Rina

Happy Salma

Gusti Ayu Raka

# FESTIVAL FILM & PENGHARGAAN

**Toronto International Film Festival 2017** 

World Premiere
Platform, Competition

**Busan International Film Festival 2017** 

Asian Premiere

A Window on Asian Cinema, Competition

Singapore International Film Festival 2017

Southeast Asian Premiere
Silver Screen Awards, Competition

**Asia Pacific Screen Award 2017** 

Best Youth Feature Film

**TOKYO FILMeX 2017** 

Japan Premiere Grand Prix

**Tempo Film Festival 2017** 

Nominee of: Best Film, Best Director, Best Scenario, Best Child Actors **Dubai International Film Festival 2017** 

MENA Premiere

Cinema of the World

Jogja - NETPAC Asian Film Festival 2017

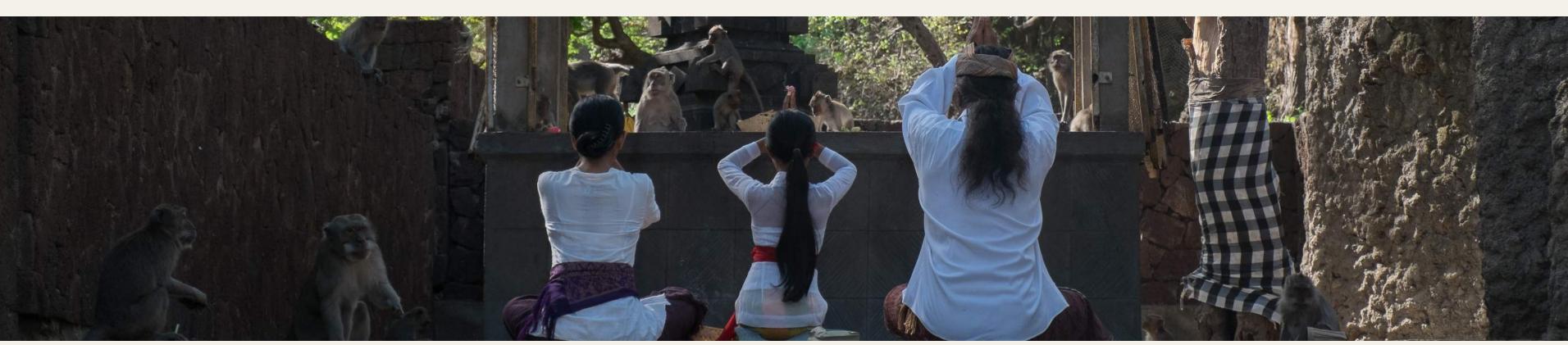
Indonesian Premiere

Golden Hanoman Award

**Berlin International Film Festival 2018** 

European Premiere

Generation Kplus, Competition



# **BIOGRAFI SUTRADARA**

Kamila Andini lahir di Jakarta 6 Mei 1986. Ia belajar Sosiologi dan Seni Media di Universitas Deakin, Melbourne, Australia. Perhatiannya pada isu budaya sosial, kesetaraan gender, dan lingkungan mengarahkan minatnya untuk membuat film dengan perspektif yang berbeda dalam menyampaikan cerita. Pada tahun 2011, ia membuat film panjang pertamanya berjudul 'Laut Bercermin' yang memotret kehidupan pengembara lautan di Indonesia. Film ini telah mengelilingi lebih dari 30 festival film termasuk Berlinale, Busan, Edinburgh, Seattle, dan mendapatkan lebih dari 15 penghargaan di sirkuit festival.

Dua film pendeknya, 'Sendiri Diana Sendiri' dan 'Memoria', memotret isu perempuan di area kota Jakarta dan juga di area pasca konflik Timor Leste. Film panjang keduanya, 'Sekala Niskala' berkompetisi di sesi Platform di Toronto International Film Festival 2017 dan sesi Generation di Berlinale 2018, serta memenangkan penghargaan sebagai Best Youth Feature Film di APSA 2017, Grand Prix Tokyo Filmex 2017, dan Golden Hanoman JAFF 2017. Film ini dikembangkan melalui program Cinefoundation Residence dari Cannes Film Festival dan didukung oleh Hubert Bals Fund, Asia Pacific Screen Awards Fund, dan Doha Film Institute Grants.



# Q&A DENGAN SUTRADARA

#### \*Mengapa Anda membuat cerita ini?

Setelah film panjang pertama saya, saya ingin lebih mencari tahu tentang diri saya - apa film yang seharusnya saya buat dan cerita apa yang harus saya utarakan. Saya ingin kembali ke akar; saya ingin memotret apa yang membentuk manusia Asia, khususnya Indonesia.

Dalam hal ini, Bali adalah tempat di mana holisme masih sangat kuat dirasakan dalam keseharian. Sekala Niskala (The Seen and Unseen) adalah filosofi yang mereka percayai dalam hidup; hidup adalah keseimbangan dengan hal yang terlihat dan tidak terlihat. Menurut perspektif saya, konsep ini mendefinisikan Indonesia dengan baik, bahwa kita dibentuk dari kepercayaan, mitos, dan semesta yang holistik.

Lalu saya menemukan cerita tentang Tantri, mitos putri Bali yang menceritakan fabel. Selain itu saya juga menemukan mitos tentang kembar 'buncing' - kembar perempuan dan laki-laki - dan relasi mereka yang misterius. Inilah yang memulai cerita Sekala Niskala.

Cerita mengenai hubungan kembar buncing dalam siklus kehidupan yang holistik. Film ini secara terus-menerus mempertanyakan realisme dalam kehidupan kultural kita. Secara puitis mengganggu sekaligus magis.

# \*Apa kesan penonton yang Anda harapkan setelah mereka keluar dari bioskop?

Saya ingin penonton merasa terganggung karena film ini, dengan caranya masing-masing.

# Kenapa Anda memilih anak-anak sebagai karakter utama? Anak-anak selalu mempunyai paradigmanya sendiri dan mampu menguhahnya menjadi perspektif yang menarik, di mana hal inilah

mengubahnya menjadi perspektif yang menarik, di mana hal inilah yang ini saya eksplor.

Kematian dan kehilangan dianggap bukan untuk anak-anak; mereka seringkali diasingkan oleh orang dewasa ketika bicara tentang kematian dan kehilangan. Begitu juga mengenai waktu; di tradisi kita, malam bukan untuk anak-anak. Maka dari itu, pada malam hari, karakter anak-anak ini justru hidup dan penuh imajinasi.

\*Wawancara dengan Women and Hollywood.

# Q&A DENGAN SUTRADARA

# Mengapa Anda memilih untuk menggambarkan emosi dan imajinasi melalui tarian?

Saya ini menghubungkan tubuh dan perasaan. Tarian muncul dari gerakan, gerakan terjadi karena hal yang lebih dalam; emosi dan imajinasi. Film ini tentang koneksi-koneksi dalam tubuh; tubuh menghubungkan perasaan dengan pikiran, dengan alam dan waktu.

### \*Bagaimana proses pendanaan film ini?

Sejak awal kami ingin merayakan sesuatu dalam film ini: kemerdekaan. Kemerdekaan dalam bertutur, berekspresi, dan berproduksi. Maka kami berusaha untuk tidak terikat pada sumber pendanaan tertentu.

Sebagian besar film ini didanai secara independen, kami menghasilkan profit dari kerja-kerja komersil. Urun dana (crowdfunding) juga menjadi modal utama kemerdekaan kami dalam menyelesaikan film ini.

Dukungan dari pengembangan skenario hingga pasca produksi kami dapatkan antara lain dari Hubert Bals Fund, Asia Pacific Screen Awards Children's Film Fund, dan Doha Film Institute Grants. Mereka memberikan saya kebebasan dalam membuat sinema sesuai visi saya.

### \*Apa tantangan terbesar dalam film ini?

Film ini sudah diproduksi sejak 2012. Saya sudah mengalami banyak perubahan dalam hidup; saya berkembang secara teknis dan substansial. Saya pertama kali menulis cerita ini ketika masih lajang, dan sekarang saya ibu dari dua anak perempuan.

Tantangan terbesar dalam film ini adalah mencari tahu bagaimana untuk menjaga energi dan mempertahankan ide pada jalurnya. Saya sering mempertanyakan diri saya sendiri, apakah seluruh usaha yang sudah dilakukan sepadan dan apakah film ini mampu menyampaikan ide yang saya maksud.

\*Wawancara dengan Women and Hollywood.

# Q&A DENGAN SUTRADARA

#### Apa hal yang paling menarik selama shooting dua minggu di Bali?

Hal yang paling menarik adalah bekerja bersama perempuan-perempuan berbakat, karena kru saya didominasi dengan perempuan. Hal ini tidak dengan sengaja diatur, melainkan saya pernah bekerja bersama mereka di film saya sebelumnya - saya tahu potensi mereka, terutama bagaimana mereka mampu menyampaikan sensitivitas tertentu dalam film seperti yang saya harapkan.

Di sisi lain, sangat penting membangun lingkungan yang suportif bagi perempuan pekerja. Film ini diambil ketika saya sedang hamil anak kedua dengan usia kandungan empat bulan, dan menjaga anak pertama saya yang berusia dua tahun. Memiliki kru yang mengerti situasi saya, adalah hal yang paling berarti dalam membangun suasana kerja kondusif dan produktif.

\*Apa saran yang ingin Anda bagikan kepada pembuat film perempuan lain? Kita harus menyadari bahwa lingkungan film tidak ramah bagi perempuan, khususnya ibu. Misalnya, jam kerja yang sulit diprediksi, fasilitas yang tidak memadai, dan kondisi lainnya.

Penting untuk mengetahui diri kita sendiri dan apa yang kita cintai; yakin dengan identitas kita. Dengan demikian, kita bisa membangun sistem pendukung yang memungkinkan kita untuk memenuhi potensi kita, tanpa ada yang mempertanyakan peran kita sebagai perempuan, istri, dan/atau ibu.

\*Belakangan ini banyak perbincangan mengenai kesempatan yang meningkat bagi sutradara perempuan, sedangkan tidak secara kuantitas. Apakah Anda optimis mengenai perubahan ini? Ini tidak hanya terjadi di industri film, tapi hampir di seluruh sektor. Saya pikir angka tidak menjadi satu-satunya indikator untuk mengukur kontribusi perempuan.

Perempuan memiliki peran dan prioritas yang lebih kompleks yang harus diperhatikan dalam menghitung kontribusinya secara kualitatif.

Bagaimanapun juga, ruang dan kesempatan bagi sutradara perempuan harus terus didorong. Menurut saya, angka sutradara perempuan berbanding lurus dengan angka laki-laki feminis yang memberikan ruang dan kesempatan kepada anak perempuannya, keponakan perempuannya, saudara perempuannya, dan/atau istrinya untuk melakukan apa yang mereka sukai.

\*Wawancara dengan Women and Hollywood.





### SEKALA NISKALA

Indonesia, Belanda, Australia, Qatar 86 menit | Fiksi | DCP | 24fps | 2.35 | 5.1 | 2017

## **WORLD SALES**

CERCAMON
Sebastien Chesneau
sebastien@cercamon.biz
+33 6 21 71 39 11
www.cercamon.biz

# PERUSAHAAN PRODUKSI

Treewater Productions dan Fourcolours Films
Ifa Isfansyah
info@fourcoloursfilms.com
+62 812 2720 911

## **PUBLISIS**

KawanKawan Media Tazia Teresa publisitaz@gmail.com +62 818 894 286